

## Hari 1 Keutamaan Injil

### **Teks Alkitab:**

Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci (1 Korintus 15:3-4).

### **Kalimat Injil:**

Injil bukan berita pertama, melainkan berita paling utama.

### **Penjelasan:**

Banyak orang berpikir bahwa Injil Kristus perlu diberitakan hanya untuk orang-orang yang belum percaya. Setelah bertobat, seseorang tidak perlu mendengarkan Injil lagi. Jika ini yang terjadi, kita tidak bisa berharap banyak bahwa orang-orang Kristen akan menghidupi Injil atau hidup untuk Injil.

Paulus sangat menentang pikiran di atas. Selama hampir dua tahun merintis dan menggembalakan jemaat Korintus, dia mengatakan bahwa hal yang “sangat penting” yang dia sampaikan kepada jemaat adalah Injil Kristus. Beberapa versi dengan tepat memilih terjemahan “yang terpenting” (NIV/ESV “of first importance”).

Yang dimaksud oleh Paulus di sini tentu saja bukan sekadar penginjilan. Dia sedang berbicara tentang *esensi* berita dan *implikasi* Injil. Esensi, karena topik apapun yang Paulus bahas, dia selalu melandaskannya pada Injil. Implikasi, karena nilai-nilai Injil memang seharusnya berdampak dalam setiap aspek kehidupan orang percaya.

Salah satu contoh yang paling jelas adalah pembahasan Paulus tentang percabulan (1Kor. 6:12-20). Dia mendekati persoalan ini dari perspektif Injil. Misalnya, dia mengingatkan jemaat bahwa tubuh untuk Tuhan dan Tuhan untuk tubuh (1Kor. 6:13). Kristus mati dan bangkit sebagai model dan jaminan bahwa tubuh kita juga akan dibangkitkan (1Kor. 6:14). Tidak lupa dia menegaskan bahwa pemilik tubuh jemaat bukan mereka sendiri, melainkan Tuhan, “Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar. Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!” (1Kor. 6:20).

### **Refleksi diri:**

- Seberapa sering Anda merenungkan keajaiban kasih Allah seperti yang dinyatakan di dalam Injil?
- Apakah Injil tersebut selama ini sudah berdampak besar dalam kehidupan Anda?
- Apakah Anda bergairah untuk membagikan berita terpenting ini kepada orang-orang yang ada di sekitar Anda?

## Hari 2 Makna Injil

### **Teks Alkitab:**

Sebab juga Kristus telah mati sekali untuk segala dosa kita, Ia yang benar untuk orang-orang yang tidak benar, supaya Ia membawa kita kepada Allah (1 Petrus 3:18a).

### **Kalimat Injil:**

Injil bukan sekadar fakta, tetapi makna.

### **Penjelasan:**

Mengetahui dan meyakini bahwa Kristus benar-benar disalibkan dan benar-benar dibangkitkan merupakan hal yang sangat penting. Keselamatan kita bergantung pada fakta Injil ini (Rm. 10:9-10). Tanpa salib atau kubur kosong, iman kita akan menjadi percuma (1Kor. 15:12-19).

Walaupun demikian, Injil bukan hanya sekadar fakta. Orang-orang Yahudi mengetahui dan meyakini bahwa Kristus sungguh-sungguh disalibkan, tetapi mereka tidak memahami maupun mempercayai makna di balik peristiwa itu. Di mata mereka salib adalah lambang kutukan dari Allah (Ul. 21:22-23; bandingkan Gal. 3:13). Ketika melihat Yesus yang tersalib, mereka justru meyakini bahwa Yesus adalah nabi palsu dan penghujat Allah yang sedang menerima hukuman dari Allah.

Tidak cukup bagi orang Kristen hanya untuk mengamini fakta Injil. Kita juga harus memahami dan mengamini makna di baliknya. Teks hari ini mengajarkan bahwa Kristus bukan hanya mati, tetapi “mati sekali.” Kematian-Nya di kayu salib merupakan kurban sempurna yang “membawa kita kepada Allah,” sehingga tidak perlu diulang-ulang. Kehidupan Kristus yang benar dan penebusan-Nya yang sempurna menjamin bahwa kita yang tidak benar dapat dibenarkan di hadapan Allah karena Kristus (“Ia yang benar untuk orang-orang yang tidak benar”).

Kristus bukan sekadar mati, tetapi mati *karena* dosa-dosa kita. Dia bukan sekadar bangkit dari antara orang mati, tetapi melalui kebangkitan-Nya Dia mengalahkan *upah dosa*, yaitu maut. Inilah makna Injil yang sebenarnya.

### **Refleksi diri:**

- Siapakah “Yesus yang tersalib” bagi Anda secara pribadi?
- Pernahkah Anda berkorban untuk orang lain yang tidak benar dan tidak baik terhadap Anda? Jika tidak pernah, mengapa hal itu sukar untuk dilakukan? Jika pernah, bagaimana perasaan Anda ketika melakukannya?
- Bagaimana kebangkitan Kristus dapat memberikan pengharapan yang kokoh dalam pergumulan Anda?

## Hari 3 Kuasa Injil

### **Teks Alkitab:**

Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani (Roma 1:16).

### **Kalimat Injil:**

Injil bukan sekadar berita, tetapi juga kuasa.

### **Penjelasan:**

Banyak orang Kristen mungkin sudah mengetahui bahwa kata “Injil” berarti “kabar baik” (dari Bahasa Yunani *euangelion*; *eu* = baik; *angelion/angelia* = kabar). Mereka mungkin juga sudah mengerti bahwa kabar baik ini berhubungan dengan kehidupan kekal dalam Kristus. Orang-orang berdosa yang seharusnya dihukum ternyata diselamatkan karena Kristus sendiri yang menanggung hukuman tersebut.

Melalui teks hari ini kita mengetahui bahwa Injil lebih daripada sekadar berita. Injil adalah kuasa ( “karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan”). Jika Injil berkuasa untuk menyelamatkan, maka Injil juga berkuasa untuk mengubah. Siapa saja yang menerima berita ini akan mengalami transformasi yang signifikan dalam hidupnya: dari orang berdosa menjadi orang yang dikuduskan, dari orang yang terhukum menjadi orang benar, dari budak dosa menjadi hamba kebenaran.

Kekuatan ilahi di dalam Injil inilah yang memampukan Paulus untuk berkata: “Aku memiliki keyakinan yang kokoh” (LAI:TB). Dalam teks Yunani, bagian ini berbunyi: “Aku tidak malu terhadap Injil” (*lihat* mayoritas versi Inggris). “Malu” di sini bukan sekadar perasaan malu, tetapi lebih ke arah aib (shame). Orang-orang Kristen pada abad ke-1 Masehi memang dianggap sebagai komunitas aneh, karena mempercayai seorang yang disalibkan, sedangkan salib pada masa itu dipandang sebagai simbol segala sesuatu yang buruk (kehinaan, kejahatan, penderitaan, dan sebagainya). Tidak heran, bagi orang Yahudi berita Injil merupakan *batu sandungan*, sedangkan bagi orang Yunani Injil merupakan *kebodohan* (1Kor. 1:22-24). Namun, bagi kita yang percaya kepada Kristus, Dia adalah “kekuatan Allah dan hikmat Allah” (1Kor. 1:24).

### **Refleksi diri:**

- Di antara perubahan “berdosa → dikuduskan,” “terhukum → dibenarkan,” dan “budak dosa → hamba kebenaran,” perubahan manakah yang paling berkesan untuk Anda? Mengapa?
- Perubahan tingkah laku atau karakter seperti apa yang Anda sudah alami sejak mempercayai Injil dan mempercayakan diri kepada Kristus?
- Dalam situasi-situasi seperti apa Anda tergoda untuk merasa malu karena Injil?

## Hari 4 Nasihat Yang Baik Atau Kabar Baik?

### **Teks Alkitab:**

Ia berkata kepada mereka: “Inilah perkataan-Ku, yang telah Kukatakan kepadamu ketika Aku masih bersama-sama dengan kamu, yakni bahwa harus digenapi semua yang ada tertulis tentang Aku dalam kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur” (Lukas 24:44).

### **Kalimat Injil:**

Tujuan pembacaan Alkitab bukan hanya untuk mencari nasihat yang baik, tetapi semakin memahami kabar baik.

### **Penjelasan:**

Alkitab lebih mirip perpustakaan kecil daripada sebuah buku. Di dalamnya ada 66 kitab dari masa yang berbeda (rentang waktu ribuan tahun), oleh penulis yang berbeda (sekitar 40 penulis), dan dari latar belakang penulis yang berbeda pula (raja, nabi, peternak, dokter, pemungut cukai, dan sebagainya).

Natur sebagai “perpustakaan kecil” ini memunculkan sebuah tantangan yang berkaitan dengan inti dari seluruh bagiannya. Apakah Alkitab memiliki benang merah yang menyatukan semua bagiannya? Jawaban terhadap pertanyaan ini sudah tersedia di ayat kita hari ini. Setelah Dia bangkit dari kematian dan beberapa saat sebelum Dia naik ke sorga, Kristus menegaskan ulang kepada murid-murid-Nya bahwa Dia adalah penggenapan dari semua yang tertulis dalam kitab suci (baca juga Rm. 1:2-4; 3:21-22).

Hal ini tentu saja tidak berarti bahwa setiap kata di setiap ayat pasti memiliki hubungan eksplisit dengan Injil. Penekanannya lebih pada dua hal: *keseluruhan* dan *esensi*. Maksudnya, Alkitab secara keseluruhan mengarah dan berpusat pada Kristus. Esensi setiap bagian berkaitan dengan atau berkontribusi bagi pemahaman yang lebih baik terhadap penebusan Kristus yang sempurna dan beranugerah. Dalam banyak kasus bahkan ada hubungan yang jauh lebih eksplisit dengan Kristus, misalnya penggenapan nubuat mesianis atau teks-teks tertentu di Perjanjian Lama yang ditujukan pada Kristus.

Kebenaran ini seharusnya mengubah cara kita merenungkan Alkitab. Kita tidak sekadar mencari ayat hafalan atau nasihat praktis untuk hari ini, tetapi mengaitkan inti setiap perikop dengan penebusan Kristus yang sempurna dan beranugerah melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Alkitab terutama bukan tentang kita (apa yang kita seharusnya lakukan bagi Allah maupun sesama), melainkan tentang Kristus (apa yang Dia lakukan bagi kita).

### **Refleksi diri:**

- Apakah Anda selama ini mengembangkan disiplin membaca Alkitab setiap hari? Jika tidak, apa halangannya?
- Bagaimana renungan hari ini akan mengubah cara Anda membaca Alkitab?

Hari 5  
**Mengerti, Bukan Sekadar Membaca**

**Teks Alkitab:**

Lalu Ia membuka pikiran mereka, sehingga mereka mengerti Kitab Suci (Lukas 24:45).

**Kalimat Injil:**

Menjadikan Injil sebagai perspektif dalam membaca kitab suci membutuhkan intervensi ilahi.

**Penjelasan:**

Orang-orang Yahudi dan jemaat mula-mula memiliki kitab suci yang sama. Mereka juga sama-sama meyakini otoritas kitab suci tersebut. Menariknya, sikap mereka terhadap Yesus sebagai Mesias berbeda. Yang satu tetap menolak, yang lain percaya.

Teks hari ini menunjukkan bahwa penafsiran seseorang terhadap kitab suci dipengaruhi oleh dua hal: lensa yang digunakan dan intervensi ilahi di dalam prosesnya. Mari kita bahas satu per satu.

Pertama, tentang lensa yang digunakan. Satu ayat sebelum teks hari ini, Yesus menunjukkan bahwa semua yang tertulis dalam kitab suci digenapi di dalam Dia (Luk. 24:44). Seluruh kitab suci mengarah pada dan menyiapkan jalan untuk karya penebusan Kristus. Kristus adalah penggenapan dari seluruh janji mesianis yang ada.

Sebagian orang Yahudi menolak Yesus sebagai Sang Mesias, karena mereka menggunakan lensa tertentu dalam memahami kitab suci. Berdasarkan lensa itu, mereka mengharapkan mesias secara politis dan yang penuh kekuatan. Konsep tentang mesias yang menderita dan disalibkan tidak masuk dalam lensa mereka.

Kedua, intervensi ilahi. Tidak peduli sejelas apa sebuah kebenaran dibukakan, tidak semua orang siap berhadapan dengan kebenaran. Persoalan utama terletak di hati, bukan sekadar akal budi. Di sinilah manusia membutuhkan karya supranatural. Iman memang pilihan, tetapi hasil dari karya Tuhan.

Ada orang yang hanya perlu dibukakan hatinya sudah bisa percaya, misalnya Lidia (Kis. 16:14). Ada yang baru percaya setelah menyelidiki firman Tuhan secara mendalam, misalnya orang-orang Yahudi di Berea (Kis. 17:11-12). Ada pula yang harus diinterupsi secara khusus, misalnya Paulus (Kis. 9:1-19). Intinya, setiap orang membutuhkan campur tangan Allah untuk memahami kitab suci dari perspektif Injil.

**Refleksi diri:**

- Ambillah waktu beberapa menit untuk bersyukur kepada Allah atas iman Anda. Semua karena anugerah-Nya dan untuk kemuliaan-Nya.
- Bacalah Yesaya 53. Mengapa gambaran tentang mesias di teks ini tidak menarik bagi banyak orang?
- Bagaimana kisah kematian Kristus menolong Anda untuk memahami Yesaya 53 dengan lebih jelas?

Hari 6  
**Kasih Yang Tiada Duanya**

**Teks Alkitab:**

Sebab tidak mudah seorang mau mati untuk orang yang benar tetapi mungkin untuk orang yang baik ada orang yang berani mati. Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa (Roma 5:7-8).

**Kalimat Injil:**

Kasih Kristus beranugerah karena diberikan kepada orang yang “salah” di waktu yang “salah.”

**Penjelasan:**

Jika kita mau jujur, mengasihi orang lain tidak selalu mudah untuk dilakukan. Kita cenderung mengasihi orang-orang tertentu saja yang sesuai dengan selera kasih kita. Ketika kita berhadapan dengan orang yang menjengkelkan, apalagi yang sering berbuat kesalahan, kita biasanya sukar untuk mengasihi orang tersebut. Kita mungkin berpikir: “Aku sudah sering menjadi korban tindakannya, untuk apa aku harus berkorban lagi bagi dia?”

Sikap ini sangat wajar. Sebagian besar orang (jika bukan semuanya) akan melakukan hal yang sama. Petrus pernah bertanya kepada Yesus apakah mengampuni orang lain sebanyak tujuh kali sudah memadai (Mat. 18:21). Yunus pernah kecewa dan marah kepada TUHAN karena menyelamatkan penduduk Niniwe yang terkenal sangat jahat (Yun. 4:1-2).

Kasih yang manusiawi di atas bertentangan dengan kasih ilahi yang ditunjukkan oleh Kristus. Orang-orang berdosa dicintai oleh Allah ketika mereka masih tidak benar dan tidak baik. Dua hal ini – tidak benar dan tidak baik – merupakan halangan sempurna untuk mengasihi orang lain.

Kita mungkin bersedia berkorban bagi orang yang baik kepada kita, karena kita ingin membalas budi kepadanya. Walau demikian, jenis pengurbanan yang diberikan biasanya tidak sampai memberikan nyawa. Yang lebih sulit daripada ini adalah mengurbankan nyawa bagi orang yang benar. Walaupun dia benar, tetapi kalau tidak dekat dengan kita atau tidak pernah berbuat baik kepada kita, dorongan dalam hati kita untuk mengasihi dia tidak seberapa besar.

Puji Tuhan! Allah berkenan mengasihi kita ketika kita masih berdosa. Kita adalah objek kasih “yang salah” di waktu “yang salah.”

**Refleksi diri:**

- Pernahkah Anda berkorban untuk orang yang tidak benar dan tidak baik kepada Anda? Jika pernah, jenis pengurbanan apa yang Anda berikan? Kesulitan apa yang dihadapi sebelum berkorban bagi dia?
- Tuliskanlah satu kalimat ucapan syukur dengan bahasa Anda sendiri yang berkaitan dengan renungan hari ini.

Hari 7  
**Bawaan, Bukan Sekadar Tindakan**

**Teks Alkitab:**

Ketika dilihat TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata, maka menyesallah TUHAN, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilukan hati-Nya (Kejadian 6:5-6).

**Kalimat Injil:**

Persoalan utama kita adalah “berdosa,” bukan sekadar “berbuat dosa.”

**Penjelasan:**

Banyak orang sudah pernah mengenal konsep tentang “dosa.” Istilah yang digunakan mungkin berbeda, tetapi merujuk pada hal yang sama. Namun, mereka belum tentu memiliki pemahaman yang sama tentang keseriusan dosa.

Ada agama yang memahami “dosa” hanya sebagai ketidaktundukan manusia kepada Allah. Dosa adalah sebuah tindakan (atau, lebih tepatnya, tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan). Solusi yang ditawarkan dalam agama tersebut adalah penambahan aturan-aturan detail yang menjadi petunjuk manusia.

Alkitab mengajarkan hal yang berbeda. Dosa jauh lebih serius daripada yang kita kira. Dosa bukan hanya tindakan, tetapi bawaan. Sejak manusia jatuh ke dalam dosa (Kej. 3), ada kerusakan fatal dalam diri manusia, yaitu pada hati mereka. Kecenderungan hati mereka tertuju pada kejahatan. Orientasi hati yang salah ini pada akhirnya menghasilkan tindakan yang salah. Hati yang jahat menghasilkan tindakan yang jahat.

Jika akar persoalan terletak di dalam (hati manusia), penambahan aturan tidak akan menyelesaikan persoalan. Sama seperti sebuah gelas yang sudah tercemar oleh racun, mengganti jenis minuman di dalamnya tidak akan menyelamatkan nyawa orang yang meminum dari gelas tersebut. Inti masalah terletak di gelas, bukan jenis minuman. Begitu pula dengan hati manusia. Tidak ada yang bisa diharapkan dari hati yang tercemar.

**Refleksi diri:**

- Apakah Anda mengetahui tips praktis untuk memiliki tubuh yang sehat? Apakah Anda mengikut tips tersebut? Mengapa?
- Sejauh mana Anda memahami bahwa dosa adalah persoalan cinta (kita lebih mencintai kesenangan kita daripada Allah)? Jelaskan!

Hari 8  
**Hati Yang Membatu**

**Teks Alkitab:**

Betapa liciknya hati, lebih licik dari pada segala sesuatu, hatinya sudah membatu: siapakah yang dapat mengetahuinya? (Yeremia 17:9).

**Kalimat Injil:**

Jika hati manusia adalah akar persoalannya, manusia pasti tidak mungkin menjadi solusinya.

**Penjelasan:**

Salah satu penyakit yang berkaitan dengan hati manusia adalah “pengerasan hati” (sirosis hepatis). Ini adalah penyakit hati yang paling parah (stadium tertinggi). Sel-sel normal pada hati mengalami perubahan sehingga hati mengeras dan mengecil. Proses pengerasan ini terjadi dalam kurun waktu yang lama dan seringkali tidak disadari oleh penderitanya.

Hal yang sama dapat terjadi pada hati manusia secara rohani. Kata “hati” dalam Alkitab seringkali merujuk pada bagian terdalam dalam diri manusia yang menjadi pusat kehidupan. Jika hati manusia sudah rusak, tidak banyak yang dapat diharapkan dari sana.

Betapa parahnya kondisi hati manusia di sini diungkapkan melalui tiga cara. Pertama, kelicikan hati dibandingkan dengan “segala sesuatu.” Ada banyak kelicikan, namun kelicikan hati menempati posisi pertama. Yang paling penting adalah yang paling rusak.

Kedua, hati manusia bisa “membatu” (LAI:TB). Sebagian besar versi Inggris menerjemahkan dengan “sangat sakit” (NASB/ESV) atau “sangat jahat/rusak” (KJV/RSV). Secara hurufiah, kata Ibrani yang digunakan di sini berarti “tidak dapat disembuhkan” (NIV/YLT).

Ketiga, hati susah dimengerti. Kata “mengetahui” (LAI:TB/KJV) di ayat ini lebih tepat diterjemahkan “memahami” (mayoritas versi Inggris). Jika kita sendiri saja seringkali susah memahami hati kita, apalagi orang lain. Hati benar-benar sebuah misteri!

Dengan kondisi hati seperti ini, manusia tidak mungkin menjadi solusi untuk dirinya sendiri. Kita membutuhkan intervensi ilahi. Solusi inilah yang disediakan oleh Allah di dalam Kristus: “betapa lebihnya darah Kristus, yang oleh Roh yang kekal telah mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat, akan menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, supaya kita dapat beribadah kepada Allah yang hidup” (Ibr. 9:14).

**Refleksi diri:**

- Pernahkah Anda membayangkan seandainya Allah membongkar semua isi hati Anda dan mempertontonkannya di depan publik? Bagaimana perasaan Anda? Mengapa?
- Kondisi hati negatif seperti apa (kepahitan, kekecewaan, penyesalan berlebihan, iri hati, dsb) yang seringkali ada dalam diri kita? Bagaimana selama ini Anda mengatasinya?

## Hari 9 Pabrik Kejahatan

### **Teks Alkitab:**

Tetapi apa yang keluar dari mulut berasal dari hati dan itulah yang menajiskan orang. Karena dari hati timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu dan hujat (Matius 15:18-19).

### **Kalimat Injil:**

Menambah aturan atau pengawasan tidak akan memperbaiki keadaan secara signifikan, karena akar persoalan terletak di dalam.

### **Penjelasan:**

Kita mungkin pernah mendengar berbagai kabar tentang kriminalitas yang berkaitan dengan produksi berbagai barang larangan yang merusak masyarakat, misalnya ganja atau obat-obatan terlarang. Reaksi spontan kita mungkin adalah kemarahan. Bagaimana bisa manusia menciptakan dan menjual barang-barang terlarang yang membawa dampak buruk sedemikian besar bagi banyak orang? Mengapa demi uang segala cara lantas dihalalkan?

Reaksi seperti ini mungkin wajar. Namun, kita juga perlu melihat diri sendiri di cermin. Kita juga memiliki sebuah pabrik kejahatan. Yang dihasilkan bukan hanya satu jenis, melainkan berbagai jenis kejahatan. Ya. Hati kita adalah pabrik kejahatan. Dari hati muncul berbagai pikiran, perasaan, dan tindakan yang jahat.

Hati manusia mengalami disorientasi. Arahnya sudah keliru. Ibarat sebuah kompas yang rusak, hati kita seringkali tidak dapat dipercaya.

Kondisi yang *salah* ini merupakan *sumber* masalah. Sebuah pepatah terkenal mengatakan: “the heart of all problems is the problem of the heart” (inti dari segala persoalan adalah persoalan hati). Sumber persoalan kita berada di dalam diri kita (hati). Yang kita butuhkan adalah transformasi hati, bukan tips praktis perubahan perilaku. Bukan pula penambahan aturan dan pengawasan.

Kita sangat memerlukan pertolongan dari TUHAN. Seperti Daud, kita perlu berdoa: “Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku; lihatlah, apakah jalanku serong, dan tuntunlah aku di jalan yang kekal!” (Mzm. 139:23-24). Jika kita mendapati hati kita bermasalah, kita datang kepada Dia di dalam doa: “Jadikanlah hatiku tahir, ya Allah, dan perbaharuilah batinku dengan roh yang teguh!” (Mzm. 51:10).

### **Refleksi diri:**

- Dalam konflik relasi, persoalan utama terletak pada kondisi hati, bukan teknik komunikasi. Bagaimana tanggapan Anda tentang hal ini? Jelaskan!
- Jika hati Anda dapat disulap seketika, karakteristik hati baru seperti apa yang Anda inginkan? Sebutkan 2 (dua) yang terutama! Mengapa?

Hari 10  
**Hati-hati dengan Hati!**

**Teks Alkitab:**

Jadi bertobatlah dari kejahatanmu ini dan berdoalah kepada Tuhan, supaya Ia mengampuni niat hatimu ini sebab kulihat, bahwa hatimu telah seperti empedu yang pahit dan terjerat dalam kejahatan (Kisah Para Rasul 8:22-23).

**Kalimat Injil:**

Hati yang jahat sering memanfaatkan hal-hal yang terlihat baik. Hati-hati dengan hati!

**Penjelasan:**

Kita mungkin pernah mendengar pepatah “ada udang di balik batu,” yang berarti “ada maksud tersembunyi di balik tindakan seseorang.” Bukan hanya manusia seringkali mempunyai maksud ganda, tetapi juga maksud yang berbeda. Apa yang ditampilkan bertentangan dengan apa yang disembunyikan. Yang lebih memprihatinkan, apa yang disembunyikan seringkali mewakili kondisi hati seseorang.

Teks hari ini memberi contoh konkrit untuk pengamatan di atas. Ada seorang mantan penyihir yang bernama Simon. Dia sudah lama dipuja oleh penduduk Samaria karena kemampuan sihirnya. Dia terlihat sebagai orang yang berkuasa. Pada saat Injil diberitakan dan berbagai mujizat terjadi di sana, Simon terlihat menunjukkan respons yang baik. Dia mengikuti Filipus pergi ke mana-mana. Penduduk Samaria mungkin melihat sebuah perubahan yang besar dan radikal.

Kondisi hati Simon yang sesungguhnya terbongkar pada saat Petrus dan Yohanes mengunjungi Samaria. Dua rasul tersebut menumpangkan tangan atas orang-orang yang baru bertobat dan mereka menerima Roh Kudus. Kemungkinan besar peristiwa ini disertai dengan tanda-tanda tertentu yang spektakuler dan supranatural. Melihat apa yang terjadi, Simon segera menawarkan uang kepada Petrus dan Yohanes supaya dia juga bisa memiliki kuasa untuk melakukan hal yang sama ke atas orang-orang.

Respons ini mengungkapkan kondisi hati Simon. Dari dulu kesukaannya terhadap kuasa tidak pernah berubah. Berhalanya adalah kuasa supranatural. Yang dicari oleh Simon tidak berubah. Hatinya tetap sama.

**Refleksi diri:**

- Pada saat Anda dulu pertama kali percaya kepada Kristus, apa yang Anda harapkan dari Dia?
- Sejak Anda percaya kepada Kristus, hal berharga apa dalam diri Anda (ambisi, kebanggaan, dan sebagainya) yang telah Anda lepaskan demi Kristus?

Hari 11  
**Hanya Membongkar, Bukan Membereskan**

**Teks Alkitab:**

Tetapi supaya nyata, bahwa ia adalah dosa, maka dosa mempergunakan yang baik untuk mendatangkan kematian bagiku, supaya oleh perintah itu dosa lebih nyata lagi keadaannya sebagai dosa (Roma 7:13b).

**Kalimat Injil:**

Aturan-aturan berguna untuk menunjukkan keberadaan dan keseriusan dosa, tetapi tidak pernah memberi solusi bagi dosa.

**Penjelasan:**

Ada sebuah pepatah terkenal berbunyi: “Semakin banyak aturan, semakin banyak pelanggaran.” Tidak sulit mengaminkan kalimat ini. Berbagai contoh konkrit dalam kehidupan sehari-hari membuktikan bahwa aturan, bahkan pengawasan, tidak meniadakan pelanggaran.

Observasi di atas jelas tidak dimaksudkan untuk meremehkan kegunaan aturan. Dalam banyak hal manusia tetap memerlukan aturan. Beberapa bahkan baru bisa bertindak benar ketika berada dalam pengawasan dengan ancaman hukuman. Namun, poin yang ingin disampaikan tetap sama: aturan tidak menyelesaikan akar persoalan.

Inilah poin yang diajarkan dalam teks hari ini. Walau sudah aturan-aturan yang baik dari Allah, manusia tetap tidak menjadi baik sesuai tuntutan Allah. Manusia gagal menaati peraturan yang baik tersebut. Lebih jauh, dengan adanya aturan-aturan tersebut orang semakin menyadari betapa banyak pelanggaran yang mereka telah lakukan. Tanpa aturan-aturan tersebut mereka mungkin tidak sadar bahwa yang mereka lakukan adalah kesalahan.

Dengan mengetahui begitu banyak pelanggaran yang dilakukan, diharapkan timbul kesadaran tentang ketidakmampuan diri sendiri. Manusia tidak mungkin dapat memperoleh perkenanan Allah melalui perbuatan baik karena tidak ada seorang pun yang mampu memenuhi tuntutan Allah. Persoalan manusia bukan sekadar tidak tahu, tetapi tidak mau tahu. Mereka yang mau tahu juga seringkali tidak mampu melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Semakin manusia memahami ketidakmampuan mereka, semakin mereka memahami kebutuhan mereka terhadap Juruselamat, yaitu Yesus Kristus.

**Refleksi diri:**

- Adakah hal tertentu yang Anda tahu salah dan ingin berubah tetapi sampai sekarang masih jatuh – bangun di area itu? Sebutkan salah satu saja!
- Menyadari ketidakmampuan diri kadangkala membuat sebagian orang menjadi pesimis, bahkan apatis, terhadap dosa. Bagaimana Anda selama ini mengatasi godaan tersebut?

## Ketaatan Atau Pemberontakan?

### Teks Alkitab:

Sebab, oleh karena mereka tidak mengenal kebenaran Allah dan oleh karena mereka berusaha untuk mendirikan kebenaran mereka sendiri, maka mereka tidak takluk kepada kebenaran Allah (Roma 10:3).

### Kalimat Injil:

Tanpa konsep yang benar, kesalehan bisa menjadi kesalahan. Kebaikan menjadi selubung bagi kejahatan.

### Penjelasan:

Sejak beberapa dekade yang lalu sampai sekarang gerakan SBNR (*Spiritual But Not Religious*) marak di mana-mana. Banyak orang tidak mau terikat dengan ajaran tertentu. Yang penting adalah “menjadi rohani,” bukan “memiliki teologi.” Mereka bahkan cenderung bersikap negatif terhadap segala jenis ajaran teologis. Mereka menginginkan kemandirian doktrinal dan kebebasan spiritual.

Sekilas gerakan ini menawarkan sesuatu yang menarik. Siapa yang tidak ingin menjadi rohani (atau setidaknya, terlihat rohani)? Namun, gerakan ini tidak konsisten dan sangat berbahaya. Tidak konsisten, karena dalam kenyataannya, banyak penganut SBNR yang memegang panteisme, yaitu keyakinan bahwa segala sesuatu memiliki hakikat ilahi yang sama. Bentuk konkrit dari paham ini adalah penyatuan diri dengan alam semesta. Mereka bermeditasi untuk meleburkan diri bersama alam. Jadi, mereka sebenarnya tidak memiliki kemandirian doktrinal.

Gerakan di atas juga sangat berbahaya, karena bertabrakan dengan ajaran Alkitab. Allah peduli dengan konsep di balik suatu praktek spiritual. Tidak semua kesalahan berkenan di hadapan Allah. Sebagai contoh, Paulus menentang ajaran sesat di Kolose yang terlihat sangat rohani (berkanjang pada penglihatan, menjauhi semua hal di dunia, dan menyiksa diri) tetapi tidak mengakui kesempurnaan penebusan Kristus (Kol. 2:18-23).

Teks hari ini juga mengajarkan hal yang sama. Bangsa Yahudi sangat saleh. Mereka bahkan menganut paham teologis tertentu. Walau demikian, Allah memandang ketaatan mereka sebagai perlawanan terhadap Dia. Mereka tidak takluk pada Allah. Bangsa Yahudi ingin mendirikan kebenaran sendiri dengan usaha sendiri. Situasi ini sangat ironis. Merasa giat untuk menyenangkan Allah tetapi dalam kenyataannya justru menentang Allah.

### Refleksi diri:

- Apakah Anda memiliki andil dalam keselamatan Anda? Jelaskan!
- Apakah Anda pernah melakukan sesuatu yang dulu Anda anggap benar (menyenangkan Allah) ternyata justru bertabrakan dengan kehendak-Nya? Ceritakan satu saja!

Hari 13  
**Semua Manusia Sama Saja**

**Teks Alkitab:**

Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23).

**Kalimat Injil:**

Injil menempatkan semua orang pada posisi yang sama: berdosa dan jauh dari sempurna.

**Penjelasan:**

Kesamaan martabat manusia telah diperjuangkan di berbagai belahan dunia. Perbudakan berhasil dihapuskan di berbagai negara. Diskriminasi terhadap kelompok masyarakat dari etnis tertentu atau warna kulit tertentu juga semakin terkikis. Anti rasisme dikumandangkan di berbagai kesempatan.

Upaya di atas jelas sangat positif. Semua manusia memang gambar Allah (Kej. 1:26-27). Sebagai gambar Allah, setiap orang memiliki kehormatan. Siapa saja tidak boleh dijadikan objek penghinaan atau tindakan yang membeda-bedakan (Kej. 9:6; Yak. 3:9-10).

Sayangnya, banyak orang lupa menekankan sebuah kesamaan lain yang tidak kalah penting yang disampaikan dalam teks kita hari ini: semua manusia telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah. Dalam versi Inggris, frasa “kehilangan kemuliaan Allah” berarti “tidak mencapai standar kemuliaan Allah” (fall short of the glory of God).

Kebenaran ini merupakan serangan fatal terhadap rasisme. Semua manusia adalah sama. Tidak ada seorang pun yang lebih baik daripada sesamanya. Semua masih jauh dari apa yang diharapkan.

Ibarat diberi tugas untuk memetik bintang di langit, semua orang berada pada taraf yang sama: sama-sama belum bisa. Mungkin ada yang sudah berada di puncak gunung, sedang di tengah perjalanan, atau bahkan baru memulai pendakian, namun semua tetap tidak bisa menjalankan tugas yang diberikan.

Demikianlah seharusnya kita melihat diri sendiri dan orang lain. Tidak ada orang yang pantas untuk merasa lebih benar, lebih baik, atau lebih saleh daripada orang lain. Kita semua adalah pendosa. Kita semua masih jauh dari kata “sempurna.”

**Refleksi diri:**

- Apakah Anda bergumul dengan rasisme (entah sebagai subjek atau objek)? Jelaskan!
- Bagaimana kebenaran hari ini mengubah sikap hati dan perilaku kita dalam menghadapi konflik dengan orang lain?

Hari 14  
**Dosa Bukan Persoalan Biasa**

**Teks Alkitab:**

Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita (Yakobus 4:10).

**Kalimat Injil:**

Jika dosa tidak seserius seperti yang banyak orang kira, Allah tidak perlu mengutus Anak-Nya sendiri untuk menyelesaikannya.

**Penjelasan:**

Hampir semua orang pernah mendengar kata “dosa.” Hampir semua juga memahami apa artinya. Namun, tidak semua orang memahami keseriusan dosa.

Bagi sebagian orang, dosa tidak ada. Baik atau buruknya suatu tindakan ditentukan oleh perasaan dan penilaian subjektif masing-masing orang. Sebagian lagi menganggap dosa hanya sebagai ketidaktundukan pada Allah. Dengan diberi banyak aturan detail, manusia akan mampu mengatasinya dosanya. Sebagian yang lain lagi berpendapat bahwa dosa disebabkan oleh lingkungan. Dosa merupakan peniruan atau akibat dari tekanan sosial.

Beragam pandangan di atas terlalu meremehkan kekuatan dosa. Dosa benar-benar ada, terlepas dari apakah seseorang mau mengakuinya. Dosa tidak mungkin diatasi hanya dengan menambah aturan. Lingkungan hanya salah satu faktor pendorong, tetapi bukan faktor penyebab. Akar persoalan ada dalam hati manusia yang memang sudah cenderung pada dosa. Dengan demikian, tidak ada orang yang bisa melepaskan diri dari kekuatan dosa.

Puji Tuhan! Allah tidak berdiam diri saja ketika melihat semua manusia tidak berdaya di depan kuasa dosa. Allah tidak menunggu manusia berteriak minta tolong (karena manusia seringkali merasa tidak memerlukan pertolongan). Didorong oleh kasih-Nya yang besar, Allah mengambil inisiatif. Dan inisiatif ini mahal harganya. Untuk menyelesaikan dosa, Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia.

Jika Hukum Taurat dengan semua aturan di dalamnya bisa menjadi solusi bagi dosa, untuk apa Allah perlu mengutus Anak-Nya? Jika puluhan nabi yang telah diutus sudah memadai sebagai solusi bagi dosa, mengapa Kristus tetap perlu datang ke dunia? Jika ada solusi lain untuk dosa, inkarnasi Kristus akan menjadi demonstrasi kasih yang terlalu berlebihan dan mengada-ada. Salib akan menjadi simbol cinta yang konyol. Fakta bahwa Allah perlu mengutus Anak-Nya ke dalam dunia membuktikan bahwa dosa memang tidak boleh diremehkan kekuatannya.

**Refleksi diri:**

- Mengapa manusia tidak mungkin mengasihi Allah tanpa mereka dikasihi lebih dahulu oleh Allah?
- Bagaimana tanggapan Anda terhadap kekuatan dosa dalam diri Anda?

Hari 15  
**Baik Saja Tidak Cukup**

**Teks Alkitab:**

Sebab barangsiapa menuruti seluruh hukum itu, tetapi mengabaikan satu bagian dari padanya, ia bersalah terhadap seluruhnya (Yakobus 2:10).

**Kalimat Injil:**

Yang dituntut adalah kesempurnaan, bukan sekadar kesalehan.

**Penjelasan:**

Suatu kali ada seorang pengusaha mebel premium yang menunjukkan marmer besar di kantornya. Itu adalah marmer pesanan konsernemen yang sangat mahal kiriman dari Italia. Ada keretakan sangat kecil sekali yang tidak tertangkap oleh mata awam. Walau demikian, pengusaha itu tetap tidak mau memberikan barang itu kepada konsumennya. Dia ingin memberikan yang terbaik untuk konsumennya. Tuntutan terhadap kualitas barang dan pelayanan sangat ditekankan.

Bagaimana dengan tuntutan kebaikan dari Allah? Hampir semua agama mengajarkan tentang kebaikan. Namun, seberapa baikkah kita harus baik? Jawaban yang paling masuk akal adalah sama baiknya dengan Allah sendiri. Dengan kata lain, kita dituntut untuk sempurna sama seperti Bapa adalah sempurna (Mat. 5:48).

Persoalannya, tidak ada satu pun di antara manusia yang sanggup memenuhinya. Sekali pun kita menaati seluruh perintah yang ada, tetapi melanggar salah satu, kita dianggap melanggar seluruhnya (Yak. 2:10). Lebih parah lagi, dalam kenyataannya, kita bukan hanya melanggar satu. Di surat yang sama dikatakan “kita semua bersalah dalam banyak hal” (Yak. 3:2a). Jika demikian, tidak ada satu pun yang pantas membanggakan kesalehan maupun kebaikannya.

Apa yang seharusnya menjadi respons kita? Pertama, kita belajar untuk rendah hati. Kita tidak sebaik yang kita atau orang lain kira. Kedua, kita bersandar pada kasih karunia. Kurban Kristus menyempurnakan kita untuk selama-lamanya (Ibr. 10:14). Ketiga, kita terus mengejar kesempurnaan. Yang sudah disempurnakan oleh Kristus akan terus menjalani proses penyempurnaan bersama Kristus (2Kor. 13:11).

**Refleksi diri:**

- Jika keselamatan didasarkan pada perhitungan jumlah kebaikan dibandingkan dengan kejahatan, bagaimana nasib Anda? Bagaimana jika diukur dari tuntutan kesempurnaan?
- Apakah Anda cenderung melihat dosa aktif (melanggar perintah) sebagai sesuatu yang lebih serius daripada dosa pasif (tidak melakukan perintah)?

Hari 16  
**Salah Satu Atau Satu-satunya?**

**Teks Alkitab:**

Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan perdamaian karena iman, dalam darah-Nya. Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya (Roma 3:25).

**Kalimat Injil:**

Salib Kristus adalah jalan satu-satunya karena mampu memuaskan semua sifat Allah secara sempurna.

**Penjelasan:**

Sebagian orang menganggap bahwa jalan keselamatan melalui salib terkesan berlebihan dan tidak diperlukan. Allah berkuasa, sehingga Dia bisa saja menyelamatkan semua manusia tanpa melalui salib. Bukankah kata-kata Allah berkuasa? Bukankah tidak akan ada yang dapat membatasi tindakan-Nya?

Pemikiran ini muncul dari sebuah praduga yang keliru tentang kemahakuasaan Allah. Maha kuasa bukan berarti bisa dan akan melakukan apa saja. Allah tidak bisa melakukan sesuatu yang bertabrakan dengan sifat-Nya. Sebagai contoh, Allah tidak dapat berdusta (Bil. 23:19). Dia tidak dapat mencoba dan dicobai (Yak. 1:13).

Jika Allah langsung menyelamatkan manusia tanpa mengutus Anak-Nya sebagai jalan perdamaian, Dia mungkin menunjukkan kasih dan kuasa-Nya, tetapi tindakan itu akan melanggar keadilan dan kesucian-Nya. Karena keadilan-Nya, orang berdosa harus dihukum. Karena kesucian-Nya, dosa perlu dihapuskan supaya manusia layak hidup bersama Dia.

Hanya salib yang memuaskan seluruh sifat Allah. Karena kasih-Nya, Allah mengaruniakan Anak-Nya demi menyelamatkan manusia berdosa. Karena kuasa-Nya, Allah menyelamatkan manusia melalui cara yang tidak terduga. Karena keadilan-Nya, Allah mengutus Anak-Nya untuk menanggung hukuman dosa. Karena kesucian-Nya, Allah menyempurnakan manusia berdosa melalui kurban Kristus yang sempurna.

Kebenaran di atas sekaligus menunjukkan perbedaan antara Allah dengan kita. Tidak semua sifat kita adalah baik. Seandainya baik, kita seringkali bertindak tidak sesuai dengan sifat-sifat tersebut. Keputusan dan tindakan kita tidak konsisten dengan seluruh kepribadian kita. Pemikiran dan tindakan kita tidak selalu sejalan.

**Refleksi diri:**

- Di antara sifat-sifat Allah yang dipuaskan melalui salib, sifat mana yang paling berkesan bagi Anda? Mengapa?
- Apakah Anda mengalami kesulitan untuk menyelaraskan sifat dan tindakan atau keyakinan dan keputusan? Jelaskan!

Hari 17  
**Yang Dibuang dan Yang Memandang**

**Teks Alkitab:**

Takhta Allah dan takhta Anak Domba akan ada di dalamnya dan hamba-hamba-Nya akan beribadah kepada-Nya, dan mereka akan melihat wajah-Nya, dan nama-Nya akan tertulis di dahi mereka (Wahyu 22:3b-4).

**Kalimat Injil:**

Di atas kayu salib Bapa memalingkan muka dari Anak-nya supaya kita yang berdosa bisa melihat wajah-Nya.

**Penjelasan:**

Salah satu momen paling menyiksa bagi para orang tua adalah ketika mereka harus melihat anak mereka menderita. Hampir semua orang tua lebih memilih untuk menderita menggantikan anak mereka daripada melihat anak mereka menderita. Itulah perasaan orang tua yang mengasahi anak mereka.

Apa yang terjadi di kayu salib jauh lebih menyiksa daripada situasi di atas. Bapa memalingkan muka bukan hanya karena tidak tega melihat Anak-Nya menderita. Dia meninggalkan Anak-Nya sendirian di kayu salib karena Anak-Nya sedang menanggung *semua* dosa umat-Nya. Bapa tidak mau melihat wajah “Pribadi yang paling berdosa.” Dua pihak, baik Bapa maupun Anak-Nya, sama-sama menderita. Sang Anak berteriak: “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” (Mat. 27:46). Bapa membuang muka dari Anak-Nya.

Pada saat ditinggalkan oleh Bapa, Kristus sedang menanggung siksa neraka. Esensi hukuman di neraka bukan api atau kegelapan, melainkan dipisahkan dari hadirat Allah. 2 Tesalonika 1:9 menjelaskan: “Mereka ini akan menjalani hukuman kebinasaan selama-lamanya, dijauhkan dari hadirat Tuhan dan dari kemuliaan kekuatan-Nya.”

Hukuman seperti ini sangat masuk akal. Dosa menyebabkan keterpisahan dengan Allah. Manusia memberontak melawan Allah. Mereka tidak mau menikmati persekutuan dengan Allah. Sudah sewajarnya jika Allah “mengabulkan” keinginan itu. Mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Puji Tuhan! Kita tidak harus menjalani hukuman kekal ini. Kristus telah memikul hukuman itu di kayu salib. Dia menderita sengsara karena kita (Yes. 53). Semua ini dilakukan supaya kita kelak dapat memandang dan menikmati wajah Allah selama-lamanya.

**Refleksi diri:**

- Pernahkah Anda ditinggalkan oleh orang yang Anda kasahi? Seberapa menyakitkan situasi tersebut? Jelaskan!
- Pernahkah Anda merasa begitu bahagia karena mengalami hadirat Allah yang spesial? Bagaimana jika nanti kita akan mengalami itu setiap hari di sorga?

Hari 18  
**Keadilan Yang Berbelas-kasihan**

**Teks Alkitab:**

Sebab itu TUHAN menanti-nantikan saatnya hendak menunjukkan kasih-Nya kepada kamu; sebab itu Ia bangkit hendak menyayangi kamu. Sebab TUHAN adalah Allah yang adil; berbahagialah semua orang yang menanti-nantikan Dia! (Yesaya 30:18).

**Kalimat Injil:**

Injil Kristus mengajarkan keseimbangan antara belas kasihan dan keadilan, antara kasih karunia dan kebenaran.

**Penjelasan:**

Pernahkah Anda membayangkan hidup di tengah masyarakat yang hanya memiliki keadilan saja atau belas kasihan saja? Situasi seperti ini pasti tidak menyenangkan. Keadilan tanpa belas kasihan pasti menimbulkan ketakutan. Begitu pula belas kasihan tanpa keadilan pasti menimbulkan kekacauan. Mari kita merenungkan hal ini secara lebih mendalam.

Bayangkan jika di suatu masyarakat diterapkan hukuman cambuk 100 kali untuk siapa saja yang berani mencuri barang orang lain. Suatu ketika seorang anak kecil tertangkap basah sedang mencuri obat untuk ibunya yang sakit. Mereka hanya tinggal berdua. Mereka hidup dalam kemiskinan. Kondisi ibunya sangat kritis. Jika Anda dipilih untuk mencambuk anak itu, bagaimana perasaan Anda pada waktu menjalankannya?

Bayangkan juga, Anda hidup di tengah masyarakat yang selalu memaafkan apa saja pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang. Tidak ada hukuman yang diterapkan. Semua belajar menerima apa saja tindakan orang lain terhadap dirinya, bahkan jika sebuah kesalahan diulang-ulang. Apakah Anda merasa tenang hidup di tengah masyarakat yang seperti ini?

Dalam diri setiap manusia sebenarnya sudah ada kesadaran tentang perlunya keseimbangan antara belas kasihan dan keadilan atau antara kasih karunia dan kebenaran. Jauh di lubuk hati yang terdalam kita mendambakan situasi hidup yang seimbang ini. Puji Tuhan! Kerinduan ini bukan sekadar impian.

Salah satu tujuan kedatangan Kristus ke dalam dunia memang untuk menunjukkan kasih karunia dan kebenaran (Yoh. 1:14). Allah ingin menunjukkan kasih dan keadilan-Nya kepada kita. Dia yang bangkit untuk menghukum kita adalah Allah yang sama yang bangkit untuk menyayangi kita.

**Refleksi diri:**

- Di antara dua sisi yang ada, yaitu belas kasihan/kasih karunia dan keadilan/kebenaran – bagian mana yang paling sulit Anda terapkan dengan baik kepada orang lain?
- Berikan satu contoh konkrit bagaimana Anda menyeimbangkan dua hal di atas ketika seseorang melakukan kesalahan terhadap Anda!

Hari 19  
**Begitu Saja Koq Repot!**

**Teks Alkitab:**

Jadi jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa (Yakobus 4:17).

**Kalimat Injil:**

Ternyata berdosa tidak sesulit yang kita kira. Kita tinggal berdiam diri saja.

**Penjelasan:**

Salah satu kalimat terkenal yang sering diucapkan oleh mantan presiden Republik Indonesia almarhum Gus Dur adalah “Begitu saja koq repot!” Beliau memang terkenal dengan kesederhanaan, baik dalam kehidupan maupun pemikiran. Sesuatu yang gampang tidak usah dibuat sukar.

Perkataan Gus Dur ini tepat sekali diterapkan dalam konteks berdosa. Berbuat dosa itu gampang. Kita bahkan tidak perlu berbuat apa-apa. Ya benar sekali! Teks hari ini mengajarkan bahwa tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan merupakan dosa. Dalam ungkapan yang lebih populer, hal ini disebut dosa pasif. Walau pasif dalam hal melakukannya, dosa ini sebenarnya aktif. Kita *memilih* untuk tidak melakukannya.

Jika tidak melakukan apa-apa sudah berdosa, setiap orang sesungguhnya adalah pendosa besar. Ada banyak hal baik yang seharusnya kita lakukan. Kita bahkan tidak jarang sudah terdorong untuk melakukannya. Sayangnya, kita tidak selalu mau dan mampu melakukan dorongan itu. Ini pun sudah terhitung dosa.

Kesadaran tentang hal ini akan menjaga hati kita terhadap kesombongan spiritual. Kita seringkali hanya berfokus pada dosa aktif (melanggar perintah Allah). Jika ini yang terjadi, kita mudah tergoda untuk melihat kesalahan diri. Kita mungkin bukan pencuri, pembunuh atau perampok. Kita puas dengan performa kita. Namun, jika kita memperhatikan dosa pasif juga, kita mengetahui betapa berdosa kita.

Syukur kepada Allah! Dia tidak berdiam diri ketika kita berdosa dengan cara “berdiam diri saja.” Roma 8:3a berkata: “Sebab apa yang tidak mungkin dilakukan hukum Taurat karena tak berdaya oleh daging, telah dilakukan oleh Allah.” Apa yang kita tidak mau (atau mampu) lakukan telah dilakukan oleh Kristus. Ketaatan-Nya diperhitungkan sebagai milik kita di hadapan Allah.

**Refleksi diri:**

- Perbuatan baik apa yang paling sukar Anda lakukan walau Anda tahu hal itu seharusnya dilakukan? Mengapa?
- Manakah yang lebih sering terjadi pada Anda: melanggar apa yang dilarang atau tidak melakukan apa yang diperintahkan? Jelaskan secara singkat!

Hari 20  
**Perlu Bengkel atau Pabrik?**

**Teks Alkitab:**

Yesus menjawab, kata-Nya: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah” (Yohanes 3:3).

**Kalimat Injil:**

Allah tidak suka tambal sulam. Dia mendaur ulang.

**Penjelasan:**

Kita pasti paham tentang perbedaan antara bengkel dan pabrik. Jika sepeda motor atau mobil kita mengalami kerusakan, kita membawanya ke bengkel. Bagaimana seandainya kerusakannya banyak dan parah? Bagaimana jika biaya mereparasi jauh lebih mahal daripada harga kendaraannya? Sebagian besar dari kita pasti memilih untuk membuang kendaraan tersebut.

Kendaraan mungkin bisa dibuang. Bagaimana jika kondisi yang sama terjadi pada manusia? Bagaimana jika kerusakan dalam diri manusia begitu parah? Bagaimana jika reparasi tambal sulam tidak bisa memberi solusi? Dibuang? Tidak mungkin! Dibetulkan? Tidak bisa!

Dosa bukan persoalan yang sederhana. Dosa merusak seluruh aspek kehidupan manusia. Manusia tidak mampu melakukan apa-apa untuk mengatasinya. Nikodemus adalah salah satunya. Dia seorang ahli agama. Dibandingkan dengan golongan Farisi dan ahli Taurat pada umumnya, dia termasuk yang paling baik: rendah hati mau mengunjungi Yesus dan mengakui Yesus sebagai guru dari Allah. Terlepas dari semua kesalahan dan kebajikan ini, Nikodemus tetap mendapatkan teguran. Teguran Yesus juga tidak main-main: Nikodemus harus dilahirkan kembali (Yoh. 3:3, 5).

Jika kesalahan Nikodemus adalah kurang saleh, Yesus mungkin akan memberikan aturan-aturan religius tambahan sebagai solusi. Jika kesalahan Nikodemus hanya kurang berusaha, Yesus pasti akan memberikan kalimat motivasi untuk menyemangatnya. Nasihat Yesus kepada Nikodemus menunjukkan bahwa transformasi yang diharapkan jauh lebih radikal (baca: sampai ke akar). Nikodemus perlu didaur ulang, bukan sekadar ditambal.

Inilah kondisi setiap manusia, termasuk kita. Kerusakan dalam diri kita sudah sedemikian parah. Harapan kita satu-satunya hanyalah Allah.

**Refleksi diri:**

- Bagaimana Anda menggambarkan betapa seriusnya dampak dosa dalam diri Anda?
- Mengapa tips praktis berbuat baik hanya mengurangi tetapi tidak mungkin memberi solusi terhadap dosa? Bagikan pengalaman Anda!

## Hari 21 Tukar Nasib

### **Teks Alkitab:**

Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran (Yohanes 1:14).

### **Kalimat Injil:**

Keinginan manusia untuk menjadi seperti Allah membuat Allah menjadi manusia.

### **Penjelasan:**

Dulu ada sebuah tayangan realitas yang menarik di sebuah stasiun televisi di Indonesia, yaitu tukar nasib. Orang kaya hidup sebagai orang miskin dalam kurun waktu tertentu, begitu pula sebaliknya. Dua pihak sama-sama mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan situasi yang baru. Walau demikian, dalam banyak kasus, orang-orang kaya paling sukar menyesuaikan diri.

Apa yang terjadi pada Kristus jauh lebih rumit daripada sekadar tukar nasib. Sejak awal manusia sudah diciptakan sebagai gambar Allah (Kej. 1:26-27). Ini adalah sesuatu yang sangat terhormat. Sayangnya, manusia tampaknya tidak puas dengan kemuliaan ini. Mereka tergiur dengan godaan Iblis yang menjanjikan bahwa mereka bisa menjadi seperti Allah (Kej. 3:5). Setelah memakan buah pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat, manusia baru menyadari betapa kelirunya godaan Iblis. Manusia justru kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23). Gambar Allah dalam diri mereka rusak.

Allah tentu saja tidak berdiam sendiri. Gambar yang rusak perlu untuk diperbaiki. Satu-satunya jalan untuk mereparasi adalah melalui inkarnasi. Kristus menjelma menjadi daging (inkarnasi = *liti*. “masuk ke dalam daging”). Gambar Allah yang sempurna, yaitu Kristus (Rm. 8:29; Kol. 1:15; Ibr. 1:3), menambahkan hakikat manusia pada diri-Nya. Allah menjadi manusia karena manusia ingin menjadi seperti Allah.

Inkarnasi Kristus menghadirkan kerumitan yang jauh melampaui pemahaman kita. Hakikat ilahi dan insani bersatu tetapi tidak bercampur, dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Yang tidak terbatas harus membatasi diri-Nya dalam banyak hal. Yang tidak mengenal dosa harus tinggal di antara orang-orang yang berdosa. Yang maha hadir harus berjalan kaki sampai merasakan kelelahan. Yang maha kuasa harus mengalami ketakutan.

### **Refleksi diri:**

- Pernahkah Anda menanggung penderitaan karena perbuatan orang lain? Ceritakan secara singkat. Bagaimana perasaan Anda saat itu?
- Di antara beragam kerumitan inkarnasi di atas, contoh mana yang paling berkesan bagi Anda? Mengapa?

Hari 22  
**Beragam Jenis Pemberian**

**Teks Alkitab:**

Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita (Roma 6:23).

**Kalimat Injil:**

Keselamatan adalah kasih karunia, karena kita tidak bisa dan tidak perlu membayarnya.

**Penjelasan:**

Hampir semua kita mungkin pernah menerima pemberian-pemberian tertentu dari orang lain. Namun, tidak semua pemberian memiliki nilai atau bobot yang sama. Istilah yang diberikan untuk pemberian itu juga berlainan. Ada upah, jatah, hadiah, dan anugerah.

Suatu pemberian disebut sebagai upah kalau berupa apresiasi terhadap pekerjaan, jasa, usaha, atau jerih-lelah seseorang. Kata “jatah” digunakan untuk pemberian yang memang sudah menjadi hak di penerima. Hadiah bisa diberikan karena sebuah prestasi atau perayaan momen spesial. Penerima hadiah biasanya orang yang memiliki potensi atau relasi.

Anugerah sangat berbeda dengan semua jenis pemberian tadi. Kasih karunia mengasumsikan bahwa penerimanya tidak berhak dan tidak layak untuk menerimanya. Kasih karunia bukan respons terhadap suatu usaha atau jasa. Kasih karunia diberikan secara cuma-cuma kepada orang-orang berdosa.

Mengapa anugerah diberikan secara cuma-cuma? Bukan karena yang diberikan tidak berharga. Sebaliknya, pemberian itu begitu berharganya sampai kita tidak mungkin dapat membayarnya. Yang lebih penting, dari awal Allah memang berinisiatif untuk memberikan karena kasih-Nya kepada kita.

Untuk menerangkan konsep ini Paulus membandingkannya dengan maut sebagai upah dosa. Disebut upah karena memang hasil usaha manusia. Manusia aktif berbuat dosa. Hasilnya adalah maut. Dalam hal kasih karunia, kita hanya pasif menerimanya. Tanpa jasa, tanpa usaha.

**Refleksi diri:**

- Anda mungkin pernah mendengar nasihat: “Kita harus belajar membalas kebaikan Tuhan.” Mengapa nasihat ini bertabrakan dengan Injil? Jelaskan!
- Pernahkah Anda menerima pemberian yang sangat berharga yang diberikan secara cuma-cuma oleh orang lain padahal Anda tidak pantas untuk menerimanya? Jika pernah, ceritakan perasaan Anda pada saat itu!

## Pendosa Sepanjang Masa

### Teks Alkitab:

Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna (Matius 5:48).

### Kalimat Injil:

Kita adalah pendosa sepanjang masa selama di dunia, karena itu kita senantiasa membutuhkan kasih karunia.

### Penjelasan:

Kita semua mungkin sudah mengerti bahwa “dosa ialah pelanggaran terhadap hukum Allah” (1Yoh. 3:4). Setiap kegagalan kita untuk menaati perintah atau menjauhi larangan Allah merupakan dosa. Jadi, dosa mencakup tidak melakukan apa yang diperintahkan sekaligus melakukan apa yang dilarang.

Walau kita mengerti konsep di atas, kita mungkin tidak terlalu memahami atau menyadari frekwensi dosa kita. Kita berbuat dosa setiap saat. Setiap detik kita melakukan dosa.

Teks hari ini merupakan salah satu dasarnya. Alkitab memerintahkan kita untuk menjadi sempurna seperti Bapa di sorga. Walau kata Yunani *teleios* bisa berarti “sempurna” atau “dewasa,” tetapi arti “dewasa” tidak cocok dengan konteks di sini. Kata “sempurna” (*teleios*) dipakai untuk kita maupun Bapa. Arti yang satu berlaku untuk satunya, begitu sebaliknya. Kita tidak mungkin menerapkan arti “dewasa” untuk Bapa. Jadi, ayat ini memang menuntut kita untuk sempurna seperti Bapa.

Sampai kapan pun kita tidak akan pernah mencapai tuntutan ini. Selama kita hidup dengan natur yang berdosa, di dunia yang jatuh ke dalam dosa dengan segala godaannya, dan terus-menerus dicobai oleh Iblis, kita tidak akan bisa sempurna. Itulah sebabnya tidak ada manusia yang tanpa dosa (1Yoh. 1:8).

Dengan menyadari situasi ini, kita seharusnya nelajar untuk rendah hati dan bersandar pada kasih karunia Allah. Kita tidak lebih baik daripada orang lain. Kita semua sama-sama pendosa dan jauh dari sempurna. Kita semua membutuhkan kasih karunia untuk mengalahkan dosa.

### Refleksi diri:

- Manakah yang lebih sering mewakili Anda: merasa terlalu berdosa atau kurang berdosa? Bagaimana teks hari ini menolong Anda?
- Bagaimana wujud konkrit menyandarkan diri pada kasih karunia Allah setiap hari?

Hari 24  
**Barang Mahal, Bukan Rongsokan**

**Teks Alkitab:**

Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu! (1 Korintus 6:20).

**Kalimat Injil:**

Tubuh kita dibayar dengan darah Kristus yang sempurna, karena itu kita harus menjaganya secara ekstra.

**Penjelasan:**

Apakah Anda pernah mengenal seorang binaraga (body builder) secara dekat? Jika iya, Anda pasti mengetahui betapa mahal harga yang mereka bayar untuk mendapatkan tubuh yang keren. Mereka menahan nafsu makan. Mereka menjauhi makanan tertentu yang mungkin merupakan makanan favorit. Mereka melakukan latihan yang begitu rajin. Mereka membeli makanan dan minuman tambahan yang sangat mahal. Mereka melakukan apa pun hanya untuk mendapatkan “tubuh ideal.”

Sadarkah Anda bahwa tubuh Anda lebih berharga daripada “tubuh ideal”? Untuk mendapatkan tubuh Anda, Kristus rela menjadi manusia. Dia merengkuh semua penderitaan dan kematian, supaya Dia bisa membayar tebusan untuk memperoleh tubuh Anda. Tubuh kita dibeli dengan harga yang sangat mahal, melebihi emas dan perak (1Pet. 1:18-19).

Jika tubuh kita sedemikian berharga, kita harus merawatnya dengan ekstra. Kita harus menggunakan tubuh kita untuk memuliakan Allah. Ada banyak cara untuk melakukannya. Semua cara itu dapat dibagi menjadi dua.

Pertama, merawat tubuh dengan pola makan yang tepat, istirahat yang cukup, atau olah raga yang teratur. Kita merawatnya bukan hanya untuk memiliki penampilan yang menarik atau menjauhkan diri dari penyakit. Kita merawat tubuh kita sebagai wujud syukur atas penebusan Kristus bagi tubuh kita.

Kedua, menjaga tubuh melalui hidup yang kudus. Tubuh bukan untuk dosa, melainkan untuk Tuhan. Yang sudah ditebus dari kuasa dosa tidak seharusnya digunakan untuk melayani dosa. Sebaliknya, kita memakai tenaga dan kekuatan kita untuk melayani Allah dan sesama.

**Refleksi diri:**

- Apakah Anda termasuk orang yang merawat tubuh dengan baik? Jika tidak, mengapa? Jika iya, apakah dorongannya berkaitan dengan Injil atau sekadar alasan kebugaran, kesehatan, dan penampilan?
- Apakah Anda mensyukuri kondisi fisik Anda apa adanya? Mengapa? Bagaimana penebusan Kristus membantu Anda untuk lebih bisa bersyukur?

Hari 25  
**Mencari Atau Menikmati?**

**Teks Alkitab:**

Dapatkah sahabat-sahabat mempelai laki-laki berdukacita selama mempelai itu bersama mereka? Tetapi waktunya akan datang mempelai itu diambil dari mereka dan pada waktu itulah mereka akan berpuasa (Matius 9:15).

**Kalimat Injil:**

Kehidupan Kristus di dunia membuktikan bahwa Allah sangat ingin berdiam di antara manusia.

**Penjelasan:**

Teks di atas merupakan jawaban Yesus terhadap pertanyaan murid-murid Yohanes Pembaptis: “Mengapa kami dan orang Farisi berpuasa, tetapi murid-murid-Mu tidak?” (Mat. 9:14). Kebingungan ini sebenarnya sangat bisa dipahami karena berpuasa merupakan praktek religius yang sangat biasa di antara orang-orang Yahudi. Orang-orang Farisi bahkan berpuasa dua kali dalam seminggu (Luk. 18:12).

Puasa menjadi ritual penting bagi orang-orang Yahudi untuk mencari dan menikmati kehadiran Allah secara khusus. Mereka berpuasa dengan beragam tujuan, misalnya untuk menunjukkan pertobatan dan mencari pengampunan dari Allah (Yl. 2:12-13) atau untuk mencari perkenanan dari Allah (Luk. 18:11-12). Masih ada tujuan-tujuan lain di balik puasa, tetapi intinya sama: untuk mencari dan menikmati hubungan khusus dengan Allah.

Jawaban Yesus terhadap pertanyaan murid-murid Yohanes Pembaptis mungkin memberi kesan bahwa Dia kurang menekankan pentingnya puasa. Namun, kesan ini sebenarnya tidak tepat. Dia berkata: “Tetapi waktunya akan datang mempelai itu diambil dari mereka dan *pada waktu itulah mereka akan berpuasa*” (Mat. 9:15b). Yesus sendiri juga mempraktekkan puasa (Mat. 4:1-11). Dia menasihati para pengikut-Nya untuk berpuasa dengan motif dan cara yang benar (Mat. 6:16-19).

Jadi poin apa yang ingin disampaikan oleh Yesus dalam jawaban-Nya? Kunci untuk memahami ini terletak pada frasa “selama mempelai itu bersama mereka” dan “waktunya akan datang mempelai itu diambil dari mereka.” Selama inkarnasi Kristus di dunia, murid-murid-Nya sedang menikmati kehadiran Allah dalam diri Yesus. Mereka tidak perlu berpuasa hanya untuk menikmati itu. Allah sendiri yang memberikan diri-Nya bagi manusia.

**Refleksi diri:**

- Pernahkah Anda mencoba menambah perkenanan Allah atas hidup Anda melalui tindakan atau ritual tertentu? Bagaimana Anda memandang orang lain yang tidak melakukan tindakan atau ritual itu?
- Bagaimana Anda selama ini tetap berdisiplin mendekatkan diri kepada Allah melalui doa, puasa, dan pembacaan Alkitab tanpa terjebak pada pola pikir legalistik? Jelaskan!

Hari 26  
**Mengobati Gejala Atau Penyakitnya?**

**Teks Alkitab:**

Tidak seorangpun menambalkan secarik kain yang belum susut pada baju yang tua, karena jika demikian kain penambal itu akan mencabik baju itu, lalu makin besarlah koyaknya. Begitu pula anggur yang baru tidak diisikan ke dalam kantong kulit yang tua, karena jika demikian kantong itu akan koyak sehingga anggur itu terbuang dan kantong itupun hancur. Tetapi anggur yang baru disimpan orang dalam kantong yang baru pula, dan dengan demikian terpeliharalah kedua-duanya (Matius 9:16-17).

**Kalimat Injil:**

Dosa adalah persoalan fundamental. Solusi dari Allah adalah daur ulang, bukan sekadar tambal sulam.

**Penjelasan:**

Kita biasanya baru pergi ke dokter kalau kita merasakan sesuatu yang salah dengan tubuh kita (baca: gejala). Dokter juga akan mencoba memahami kondisi tubuh kita melalui gejala-gejala yang dimunculkannya. Gejala sangat penting dalam diagnosa.

Hal yang sama terjadi pada kesehatan spiritual kita. Sayangnya, sebagian orang hanya berusaha untuk mengobati gejalanya saja. Mereka tidak berani menelusuri sampai ke akar persoalan yang sebenarnya. Salah satu contoh adalah usaha manusia untuk mengatasi dosa. Adam dan Hawa berusaha mengatasi *akibat* dosa, yaitu membuat pakaian untuk menutupi ketelanjangan mereka (Kej. 3:7), tetapi yang diatasi cuma akibatnya, bukan penyebabnya.

Usaha manusia untuk mengatasi dosa bukan hanya percuma, tetapi justru memperburuk keadaannya. Mereka merasa diri baik-baik saja padahal masih dikuasai oleh dosa (Yoh. 8:33-34). Mereka merasa mendapatkan perkenanan Allah melalui kesalehan versi mereka padahal kesalehan itu merupakan pemberontakan terhadap Allah (Rm. 10:3).

Usaha di atas diibaratkan seperti menambalkan kain baru ke kain lama. Waktu dijahit, kain baru justru akan merobek kain lama. Begitu pula dengan anggur baru di kirbat yang lama. Anggur baru akan memperburuk kirbat yang lama. Persoalan menjadi semakin besar.

Begitu pula dengan pergumulan melawan dosa. Solusi bagi dosa bukan dengan berbuat baik, tetapi menyadari bahwa kita tidak baik. Solusinya adalah mengakui, bukan membuktikan diri. Dari Allah, bukan usaha manusia.

**Refleksi diri:**

- Pernahkah Anda menyandarkan diri pada berbagai tips praktis dalam mengatasi kebiasaan buruk? Sejauh mana efektivitasnya: sekadar membantu atau benar-benar menyelesaikan persoalan?
- Bagaimana keindahan Injil memungkinkan Anda untuk menyampaikan dosa?

Hari 27  
**Keselamatan, Bukan Pencapaian**

**Teks Alkitab:**

Namun demikian janganlah bersukacita karena roh-roh itu takluk kepadamu, tetapi bersukacitalah karena namamu ada terdaftar di sorga (Lukas 10:20).

**Kalimat Injil:**

Membuat diri kita terkesan dengan karya Allah bagi kita jauh lebih penting daripada membuat Allah terkesan dengan karya kita.

**Penjelasan:**

Bagi banyak orang prestasi adalah segala-galanya. Mereka meletakkan harga diri dan sukacita mereka di atas pencapaian. Apapun dilakukan demi meraih keberhasilan.

Ironisnya, sikap yang sama juga ditunjukkan oleh orang-orang Kristen di dalam pelayanan. Pelayanan dijadikan sarana untuk aktualisasi diri atau pembuktian diri. Lebih parah lagi, beberapa orang mencoba mengganti kegagalan di area lain (misalnya pekerjaan, studi, atau keluarga) dengan keberhasilan dalam pelayanan. Pendeknya, pelayanan dianggap sebagai panggung untuk pamer kehebatan.

Sikap seperti ini bertabrakan dengan Injil. Ketika murid-murid Yesus kembali dari pelayanan dan memberi kabar gembira karena mereka berhasil mengusir roh-roh jahat (Luk. 10:17), Yesus mengingatkan mereka tentang dua hal.

Pertama, kuasa atas roh-roh itu merupakan anugerah dari Dia (Luk. 10:19). Senang atas sebuah keberhasilan boleh-boleh saja, tetapi jangan sampai melupakan aktor utama di baliknya, yaitu Allah sendiri. Kasih karunia, bukan kehebatan manusia.

Kedua, yang terpenting bukan keberhasilan pelayanan, melainkan keselamatan (Luk. 10:20). Walau dua-duanya sama-sama kasih karunia yang perlu disyukuri, yang terakhir tetap lebih penting daripada yang pertama. Mensyukuri keselamatan dari Allah memberi ruang sepenuhnya bagi kemuliaan Allah. Keselamatan memang pemberian Allah, bukan pekerjaan manusia (Ef. 2:8). Tidak ada ruang untuk memegahkan diri sendiri (Ef. 2:9).

**Refleksi diri:**

- Apakah sampai hari ini Anda membiasakan diri untuk mensyukuri anugerah keselamatan setiap hari dan lebih daripada sukacita karena hal-hal lain?
- Bagaimana selama ini Injil memampukan Anda untuk tidak terjebak pada kesombongan dalam pelayanan?

Hari 28  
**Pengakuan, Bukan Perbandingan**

**Teks Alkitab:**

Tetapi pemungut cukai itu berdiri jauh-jauh, bahkan ia tidak berani menengadah ke langit, melainkan ia memukul diri dan berkata: “Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini.” Aku berkata kepadamu: “Orang ini pulang ke rumahnya sebagai orang yang dibenarkan Allah dan orang lain itu tidak. Sebab barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan” (Lukas 18:13-14).

**Kalimat Injil:**

Yang dibenarkan adalah yang merasa diri tidak benar. Ini merupakan paradoks yang melegakan.

**Penjelasan:**

Hati kita yang licik selalu memiliki cara untuk membuat kita merasa tidak seberapa berdosa. Salah satu caranya adalah dengan mendorong kita untuk membandingkan diri dengan sesamanya. Perbandingan horizontal seperti ini menghasilkan kesombongan spiritual.

Itulah yang dilakukan oleh orang Farisi dalam cerita ini. Doanya dimulai dengan “Ya Allah, aku mengucapkan syukur kepada-Mu, karena aku tidak sama seperti semua orang lain” (Luk. 18:11a). Komparasi ini selanjutnya disertai dengan berbagai bentuk kesalahan yang dia sudah lakukan.

Apakah orang Farisi berbohong dengan semua kesalahannya? Tentu saja tidak! Dia memang melakukan semua itu. Dari sisi aturan-aturan religius dia memang lebih baik daripada mayoritas orang Yahudi. Yang bermasalah bukan faktanya, melainkan motivasi hatinya. Yang bermasalah bukan skor perbandingan, melainkan objek perbandingannya.

Setiap orang seharusnya membandingkan dirinya dengan kekudusan Allah. Pemungut cukai dengan bijaksana melakukan hal ini (Luk. 18:13). Dia merasa diri tidak layak untuk berdiri dekat bait Allah. Dia bahkan tidak berani melihat ke langit. Kalimatnya begitu sederhana: “Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini.” Dia sama sekali tidak membandingkan diri dengan orang lain.

Yang dicari oleh Allah adalah pengakuan, bukan perbandingan. Allah ingin mendengar pengakuan dosa, bukan daftar kesalahan menurut aturan agama. Pengakuan dosa adalah awal pembenaran dari Allah (Luk. 18:14).

**Refleksi diri:**

- Seberapa sering Anda membandingkan diri dengan orang lain dan “menikmati” hasilnya karena merasa diri lebih baik?
- Bagaimana Injil menolong Anda untuk berhenti membandingkan diri dengan sesama dan mulai berurusan dengan dosa-dosa Anda di hadapan Allah yang sempurna?

Hari 29  
**Ditemukan, Bukan Mencari**

**Teks Alkitab:**

Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang (Lukas 19:10).

**Kalimat Injil:**

Tuhan tidak hanya menunggu kita pulang. Dia mencari dan menyelamatkan yang hilang.

**Penjelasan:**

Salah satu permainan anak kecil di kampung adalah petak umpet (hide and seek). Ada yang bersembunyi, ada yang mencari. Setiap kali seseorang berhasil menemukan tempat persembunyian temannya, dia akan berubah tugas sebagai “yang dicari.”

Jika kisah tentang Lazarus diibaratkan seperti permainan ini, siapa yang mencari dan siapa yang dicari? Sekilas Lazarus terlihat lebih aktif. Dia ingin melihat orang seperti apakah Yesus itu. Dia (Lukas 19:3). Bahkan untuk mencapai tujuan ini dia sampai rela naik ke atas sebuah pohon (Luk. 19:4).

Jika kita membaca dengan lebih teliti, kita justru menemukan kesan sebaliknya. Yesus jauh lebih aktif daripada Lazarus. Yang ditekankan dalam cerita ternyata tentang “Yesus melihat Lazarus” (Lukas 19:5), bukan sebaliknya. Kalau Lazarus hanya sekadar mendengar tentang Yesus, Yesus mengenal namanya (Luk. 19:6). Lazarus hanya sekadar ingin melihat Yesus, tetapi Yesus menumpang di rumahnya (Luk. 19:5) dengan segala resiko yang akan muncul (Luk. 19:7). Tidak mengherankan jika kisah ini ditutup dengan kalimat: “Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang” (Luk. 19:10).

Kebenaran ini bukan hanya sangat indah, tetapi juga sangat logis. Yang tidak terbatas (baca: Allah) tidak mungkin ditemukan oleh yang terbatas (baca: manusia). Lagipula, manusia berdosa adalah seteru Allah (Flp. 3:18; Yak. 4:4) sehingga mereka tidak mau mendekati kepada Allah. Mereka tidak mau datang kepada terang karena takut semua kejahatannya terbongkar dan menjadi transparan (Yoh. 3:20-21).

Kita patut bersyukur kepada Allah karena keselamatan bukan permainan petak umpet. Kita selalu dalam posisi dicari dan ditemukan. Yang lebih menghibur adalah Allah tidak pernah gagal menemukan kita.

**Refleksi diri:**

- Jika Anda sedang berselisih dengan orang lain, apakah Anda mudah berinisiatif untuk berdamai dengan orang itu? Mengapa?
- Bagaimana Injil memampukan Anda untuk lebih aktif mengupayakan perdamaian dengan siapa saja?

## Tak Pernah Lelah, Tak Mungkin Menyerah

### Teks Alkitab:

Dan yang paling akhir dari semuanya Ia menampakkan diri juga kepadaku, sama seperti kepada anak yang lahir sebelum waktunya. Karena aku adalah yang paling hina dari semua rasul, sebab aku telah menganiaya Jemaat Allah (1 Korintus 15:8-9).

### Kalimat Injil:

Keinginan Kristus untuk mendapatkan kita jauh lebih kuat daripada kegigihan kita dalam memusuhi Dia.

### Penjelasan:

Kita mungkin pernah menghadapi orang yang begitu marah walau dia sendiri yang salah. Kalau diberi penjelasan, dia malah menyerang dan menyalahkan. Berlagak benar tetapi salah besar.

Seperti itulah Paulus dulu sebelum mengenal Kristus. Sebagai salah satu murid Rabi Gamaliel yang terkenal (Kis. 22:3) dengan kesalehan agamawi versi Farisi (Flp. 3:5-6), Paulus merasa diri paling paham kitab suci. Dengan modal ini dia meyakini bahwa Yesus adalah nabi palsu dan penghujat Allah. Baik Kristus maupun para pengikut-Nya harus dilawan dan dihabiskan. Dia sedang dalam misi “membela kebenaran.” Dia sangat gigih menentang Kristus.

Paulus ternyata masih kalah gigih dibandingkan dengan Kristus. Walau dia terus menentang, Kristus terus mengejar. Kristus bisa saja menghukum Paulus dengan cara membunuh dia sebagai peringatan keras bagi yang lainnya. Bukankah kematian Ananias – Safira (Kis. 5) dan Herodes (Kis. 12) juga telah dipakai untuk mengembangkan jemaat mula-mula?

Allah memiliki rencana yang jauh lebih baik. Kristus mengejar Paulus bukan untuk membinasakan dia, melainkan untuk menyelamatkan dan memilikinya. Paulus menjadi salah satu objek penampakan Yesus yang bangkit. Dari sudut pandang Paulus, misi penyelamatan ini terlihat mendadak (1Kor. 15:8b “sama seperti kepada anak yang lahir sebelum waktunya”). Dari sudut pandang Allah, misi ini sudah dipikirkan sejak awal (Gal. 1:15-16). Kristus ternyata jauh lebih gigih daripada Paulus.

### Refleksi diri:

- Bagaimana Anda selama ini menyikapi orang yang marah besar walau dia salah besar? Jika waktu bisa diputar balik, apa yang Anda ingin ubah dari sikap itu?
- Bagaimana Injil menolong Anda untuk tidak menyerah dan tetap berpengharapan dalam menghadapi orang-orang seperti itu?